

# Studi Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah Aliyah (MA) Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polowali Mandar

## Study Of The Spiritual Leadership Of Madrasah Aliyah (MA) Nuhiyah Pabusunagng, Polowali Mandar Regency

Murniati<sup>1\*</sup>, H.Ansar<sup>2</sup>, Siti Habibah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [murniatia360@gmail.com](mailto:murniatia360@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Kepemimpinan Spritual Kepala Madrasah MA Nuhiyah Pambusuang. Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah (MA) Nuhiyah Pambusuang dan apa Faktor Pendukung dan Penghambatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan spiritual kepala Sekolah MA Nuhiyah Pambusuang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan 4 guru bidang studi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan kebasahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah di MA Nuhiyah Pambusuang mulai dari integrity (shiddiq), trust (amanh), openly human relation (fathanah), dan working smart (tabligh), telah terlaksana. Faktor penghambatnya yaitu keterbasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, sehingga dalam penyampaian materi menggunakan dan memanfaatkan prasarana seadanya saja. Adapun faktor pendukungnya yaitu terjalannya kerja sama yang kompak diantara seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah sehingga semua kegiatan yang ada bisa terselesaikan dengan baik, adanya campur tangan pimpinan yayasan yang selalu memantau kinerja baik kepala Madrasah maupun tenaga pendidik di lingkungan sekolah terkait pelaksanaan kegiatan yang telah dibebankan kepada mereka. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah madrasah di MA Nuhiyah Pambusuang telah berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, administrasi madrasah

### Abstract

This research examines the Spiritual Leadership of Madrasah MA Headmasters Nuhiyah Pambusuang. The focus of this research is how the description Spiritual Leadership of Madrasa Heads at Madrasah Aliyah (MA) Nuhiyah Pambuuang and what are the Supporting and Inhibiting Factors. Research purposes this is to find out the spiritual leadership of the head of the MA School Nuhiyah Pambusuang. This research is a descriptive qualitative research, Data collection techniques in the form of observation, interviews with school principals and 4 teachers in the field of study and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusion. Wetness check data using triangulation

**Keywords:** leadership, administration, madrasah

## 1. PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas-tidak terbatas dan secara sempit-terbatas. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan

adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam pengertian sempit atau sederhana adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga

pendidikan formal pendidikan adalah sebagai upaya sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial.

Pendidikan nasional memerlukan dasar pijakan yang kuat dalam pelaksanaannya. Pancasila menjadi dasar sistem nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan pancasila sehingga pendidikan nasional adalah pendidikan pancasila. Melalui pendidikan nasional diharapkan setiap rakyat Indonesia mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama sama membangun masyarakatnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa".

Sekolah sebagai sistem, harusnya menghasilkan output yang dapat di jamin kepastiannya. Output dari aktifitas sekolah adalah segala sesuatu yang kita pelajari disekolah, yaitu berapa banyak yang dipelajari dan seberapa baik kita mempelajarinya. Apa yang dipelajari dapat berupa pengetahuan kognitif, keterampilan, dan sikap-sikap. Output sekolah dapat secara mudah dikatakan sebagai siswa yang berhasil keluar sebagai pemenang dari ajang pergulatan ilmu yang di akhiri dengan ujian-ujian dan menghasilkan suatu nilai penghargaan, berupa angka-angka nilai. Sebutan bagi penyandanginya, siswa lulus dengan terpuji atau siswa lulus dengan biasa-biasa saja. Output sekolah memang fokusnya pada siswa, tetapi siswa yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi itu tidak hanya kompetensi nalar, tetapi juga kompetensi lain yang dipersyaratkan dalam kehidupan, yaitu kompetensi intelektual, agama, sosial-budaya, ekonomi dan politik. Dengan demikian prestasi menjadi tujuan sekolah, yang tidak pada siswa saja tetapi semua komponen yang melingkupinya. Dengan berdasar pada kualitas tenaga pengajar (Guru), Kepala Madrasah dan tenaga pendidik lainnya, maupun stakeholder atau orang-orang yang berkepentingan dengan sekolah seperti orangtua/wali, masyarakat dan pemerintah. Maka dengan komponen itu tadi bisa menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berprestasi.

Dikabupaten polewali mandar Kec. Balanipa Desa Pambusuang terdapat salah satu sekolah Madrasah Aliyah (MA) Nuhiya Pambusuang yang menerapkan model kepemimpinan spritual. Sekolah MA Nuiyah Pambusuang merupakan lanjutan tradisi pengajian sorongan yang berkembang secara masif di Pambusuang di awal abad ke 20 M. Lambat laun santri yang ikut dalam pengajian ini berkembang dengan pesat. Santri tidak hanya berasal dari warga yang tinggal di sekitar Pambusuang, melainkan ada yang berasal dari luar Pambusuang. Bertambah pesatnya santri yang mengikuti kajian memicu timbulnya pemikiran untuk menjadikan pengajian ini menjadi sekolah formal tanpa menghilangkan atau mengurangi unsur keagamaan. Sehingga santri yang bergabung tidak hanya mendapatkan nilai keagamaan melainkan mendapatkan pengetahuan umum. Diharapkan santri bisa mensinergikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam kehidupan sehari-hari. Peralihan sistem pelajaran dari tradisional ke sistem pendidikan modern berjalan dengan mensinergikan diantara keduanya. Sistem tradisional tetap menjadi ciri khas pendidikan islam di MA Nuhiyah Pambusuang, pengajian sorongan dan halawah tetap menjadi pilihan model pengajian kitab klasik sedangkan bentuk kurikulum pengajaran umum yang terintegrate dengan pendidikan islam juga hanya pada pendidikan formal saja. Perpaduan 2 bentuk kurikulum memberikan warna pendidikan yang saling melengkapi satu sama lainnya.

Berdasarkan infomasi yang didapatkan oleh penulis dari kepala Madrasah MA Nuhiyah Pambusuang yaitu terdapat beberapa hambatan yang dialami kepala sekolah madrasah dalam menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin madrasah. Salah satu hambatan yang dihadapi dan yang paling krusial selama memimpin yaitu kurangnya kesadaran guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah,. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap tanggung jawab baik sebagai kepala madrasah maupun sebagai tenaga pendidik, dan diawatirkan akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar. Mengingat betapa pentingnya pendidikan dan pelaksanaan tanggung jawab, maka perlu untuk segera dicarikan solusi terkait dengan permasalahan tersebut. Karena kalau dibiarkan maka tidak menetup kemungkinan akan berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar yang pada akhirnya berdampak terhadap hasil belajar yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan.

Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap beberapa sekolah terkait implementasi kepemimpinan spritual dalam mengembangkan sekolah, diantaranya: pertama, Penelitian yang dilakukukan oleh Rahmawati (2016) yang menyatakan bahwa kepemimpinan spritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap budaya organisasi. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2016) yang menyatakan bahwa kepemimpinan spritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan budaya baik ditinjau dari hubungan sosial, emosional dan spritual. ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2019) yang menyatakan bahwa penerapan kepemimpinan spritual mempengaruhi sumber daya organisasi, bergerak untuk mengikuti perintah sesuai dengan tujuan bersama.

## 1. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah

#### a. kepemimpinan

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan, secara etimologis diambil dari kata "pimpin" yang berarti cara memimpin. Menurut Mifta Toha kepemimpinan (leadership) adalah merupakan hubungan antara seorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dengan tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin adalah posisi atau jabatan atau orang yang memiliki kedudukan tertinggi dalam suatu organisasi. Menurut Vera dan Wahyudi (daam Umi dan Hartono, 2016:49) "kepemimpinan adalah serangkaian upaya dari pemimpin dalam mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya sedemikian rupa sehingga para bawahannya dapat bekerja dengan baik, bersemangat yang tinggi dan mempunyai disiplin serta tanggungjawab yang tinggi terhadap atasan".

Menurut Sutrisno (2014: 213) "kepemimpinan adalah proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan". Demikian menurut Daryanto (2011: 17) kepemimpinan adalah Menurut Sutrisno (2014: 213) "kepemimpinan adalah proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang

lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan

#### 1. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan dalam organisasi menurut Terry dalam Sutrisno (2014: 219) dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) penggerak; (4) pengendalian. Dalam maksud ini bahwa kepemimpinan dalam sebuah organisasi melakukan perencanaan yang matang yang dihimpun dalam sebuah organisasi yang akan yang kemudian digerakkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Sutrisno (2014: 219) pemimpin dalam suatu organisasi memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya secara internal bagi organisasi yang bersangkutan akan tetapi juga dalam menghadapi berbagai pihak diluar organisasi yang kesemuanya di maksudkan untuk meningkatkan kemampuan organisasi mencapai tujuan.

Peran tersebut dikategorikan kedalam tiga bentuk yaitu interpersonal, informasional dan pengambilan keputusan. 1). Interpersonals alah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh pemimpin/manajer adalah keterampilan insani. Keterampilan tersebut mutlak karena pada dasarnya suatu organisasi seorang pemimpin tidak hanya berinteraksi dengan bawahannya tetapi juga dengan orang lain yang bukan bawahannya dalam hal ini dikenal dengan istilah stakeholder dalam dan luar organisasi. 2) Informasional Informasi merupakan asset organisasi yang kritikal sifatnya. Masa yang akan datang sukar membayangkan adanya kegiatan organisasi yang dapat terlaksana dengan efisien tanpa dukungan informasi yang muthakhir, lengkap dan terpercaya. 3) Pengambilan keputusan. Peran ini mengambil tiga bentuk keputusan, yaitu : pertama: Entrepreneur, seorang pemimpin diharapkan mampu mengkaji terus-menerus situasi yang dihadapi oleh organisasi, untuk mencari dan menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan, meskipun kajian itu sering menuntut terjadinya perubahan dalam organisasi; kedua : peredam gangguan, peran ini memikul tanggung jawab untuk mengambil Tindakan korektif apabila organisasi menghadapi gangguan serius yang apabila tidak ditangani akan berdampak negative pada kepala organisasi; ketiga : pembagi sumber daya dan dana. Tidak jarang orang berpendapat bahwa makin tinggi posisi manajerial seseorang, wewenang pun makin

besar. Wewenang atau kekuasaan itu paling sering menempatkan diri pada kekuasaan untuk mengalokasikan dana dan daya. Termasuk diantaranya wewenang untuk menempatkan orang pada posisi tertentu, wewenang mempromosikan orang, menurunkan pangkat. Kewenangan itulah yang membuat bawahan tergantung kepadanya.

#### b. Kepemimpinan Spritual

Spiritual dijelaskan dan dimaksudkan dalam berbagai konsep dan nilai-nilai seperti tansdental, keseimbangan, kesucian mencintai dan mementingkan kepentingan orang lain. Beberapa defenisi tentang kepemimpinan spritual yaitu:

- 1) Fry mendefinisikan kepemimpinan spritual sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang diperlukan memotivasi intrinsik dari seseorang dan orang lain sehingga memiliki rasa kesejahteraan spritual melalui calling dan membership. Hal ini memerlukan penciptaan visi dimana anggota merasakan keterpanggilan (calling) dalam kehidupan, memiliki makna dan tujuan (Kawiana, 2019:8).
- 2) Ashmos dan Duchon (Nurluviyana, 2020: 29) menjelaskan bahwa spritualitas bukanlah tentang agama atau membujuk orang untuk menerima sistem kepercayaan tertentu.
- 3) Spritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini dapat diartikan kepemimpinan spritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan membangkitkan semangat. sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spritual berarti kepemimpinan yang tidak rasional atau serba supranatural. Kepemimpinan spritual adalah kepemimpinan yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spritual dalam kegiatan kepemimpinan (Rahmania, 2021: 44).
- 4) Agustian mengemukakan kepemimpinan spritual berdasarkan rukun iman dan rukun islam (Emosional Spritual Quotient). ESQ membentuk nilai dasarnya jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, adil, peduli, visioner, rasa saling menghormati, rasa saling menyayangi, tidak ada saling menjatuhkan, saling membenci antara satu agama dengan agama lain, satu suku dengan suku yang lain (Wahjusumido, 2010: 49).

#### 1. Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah

Sekolah atau madrasah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unit. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah/madrasah sebagai organisasi yang memiliki ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menenangkan sekolah/madrasah memiliki karakter sendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang unit dan kompleks tersebutlah, sekolah/madrasah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah/madrasah (Wahjusumido, 2010: 81). Asep Ahmad Rifa'I (2020).

Menurut Tabroni (2015) bahwa kepemimpinan spritual adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, dan kasih sayang dan implementasi nilai-nilai dan sifat-sifat ketuhanan dalam tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan. Dengan kata lain, kepemimpinan spritual merupakan kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai spritual sebagai core belief, core values, dan filosofi dalam perilaku kepemimpinannya. Menurut Fry dalam Widayari (2010:4) menyatakan dua hal yang menjadi landasan pemikiran perlunya teori kepemimpinan spritual yaitu : (1) kebutuhan zaman akan organisasi-organisasi pembelajaran membutuhkan kepemimpinan spritual, (2) organisasi-organisasi pembelajaran dapat menjadi sumber pertahanan spritual dan terutama memotivasi para pekerjanya secara intristik melalui visi, harapan/keyakinan, dan cinta altruistik.

Secara historis Islam, model kepemimpinan spritual ini dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan sukses dengan sifat-sifatnya yang utama, yaitu siddiq (integrity) berarti jujur atau benar dimanapun yang tidak berbicara apapun selain kebenaran dan tidak pernah dusta, amanah (trust) berarti dapat dipercaya. Dalam hal ini, amanah adalah tidak menurangi atau menambah sesuatu dari yang seharusnya, dan tabligh (openly, human relation) dapat diartikan cerdas atau memahami secara

mendalam dalam segala hal yang terjadi dalam tugas dan kewajiban dan fathanah (working smart) secara bahasa dapat diartikan menyampaikan atau mengajak dan sekaligus memberikan contoh untuk melaksanakan ketentuan ajaran islam. Dengan kata lain, kepemimpinan spritual adalah kepemimpinan yang memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius, mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan. Model kepemimpinan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal semata, melainkan lebih banyak dibimbing oleh faktor internal hati nuraninya. Namun demikian, kepemimpinan spritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. kepemimpinan spritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjemihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nurani dan kecerdasan spritual (Tobroni, 2015).

Empat pilar sifat atau attitude yang kemudian berkembang menjadi sistem bisnis yakni sidqiq, amanah, fathanah dan tabligh menjadi kredo bagi kesuksesan bisnis sepanjang masa. Shiddiq membentuk perilaku untuk tidak berbuat curang, menjual barang dengan menyatakan realitas barang dagangan, tidak mengurangi takaran, menjelaskan spesifikasi dan kegunaan barang. Hal ini diadopsi dalam bisnis modern dengan menyatakan spesifikasi produk, kadaluarsa dan juga komposisi. Sedangkan sifat amanah menjadikan sistem kerjasama tidak meliputi penipuan eksploitasi. Sifat fathanah sebagai pilar kesuksesan bisnis Muhammad SAW sebelum masa kenabian. Dikembangkan menjadi kemampuan untuk menciptakan produk dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Sedangkan pilar tabligh yaitu kemampuan dalam mengkomunikasikan barang dan membangun relasi bisnis. Disiplin ilmu yang berkembang adalah komunikasi bisnis sedangkan dalam konteks pribadi adalah komunikasi efektif dan empati. Pengembangan empat sifat yang menjadi sistem bisnis mampu mengantarkan setiap orang dan badan usaha menjadi kekuatan. Hal ini melahirkan hubungan harmonis antar pedagang dengan konsumen, antar pengusaha dengan pekerja dan akhirnya menjadi keunggulan bersama suatu entitas bisnis.

## 2. Model Kepemimpinan Spritual

Fairholm merupakan peneliti yang pertama mengusulkan spiritual leadership model. Model ini mengakui orang secara keseluruhan yang berarti

bahwa orang yang bekerja memiliki kualitas kemanusiaan, tidak hanya keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dibutuhkan pada dinamis hubungan dari tugas kepemimpinan spiritual, proses, dan tujuan utama. Kepemimpinan spritual memiliki dua model sebagai berikut:

### a. Kepemimpinan Spritual Substantif

Kepemimpinan spritual substantif adalah kepemimpinan yang lahir dari penghayatan spritual sang pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas Ilahi dan dunia ruh. Model kepemimpinan ini muncul dengan sendirinya dan menyatu dalam kepribadian dan perilaku kesehariannya karena itu bersifat tetap. Kepemimpinan spritual substantif berdasarkan pada keyakinan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etis religius menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia.

### b. Kepemimpinan Spritual Instrumental

Kepemimpinan spritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya atau model kepemimpinan disebut Kepemimpinan spritual instrumental. Kepemimpinan tersebut muncul karena tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengaktifkan perilaku kepemimpinan. Kepemimpinan spritual instrumental bisa juga muncul sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan baik permasalahan internal sang pemimpin itu sendiri maupun permasalahan eksternal (Tobroni, 2010: 177).

## 3. Kepala Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu "kepala" dan "sekolah". Kata kepala diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat tempat menerima dan memberi pelajaran. Ahmad Susanto (2016: 34). Kepala Madrasah adalah guru yang diberi tugas khusus untuk mengelola sekolah, membuat kebijakan, mengatur tata tertib dan operasionalisasi sekolah sehingga tidak terjadi kesemerawutan atau diberi kepercayaan untuk menjadi pemimpin sekaligus manajer sekolah. Menurut Wahjosumidja dalam Ahmad Susanto (2016: 13) mendefinisikan Kepala Madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau

interaksi antara guru dan siswa. Selanjutnya, Rahma mengemukakan bahwa Kepala Madrasah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (Kepala Madrasah) di sekolah. (Nur Aedi, 2016: 35).

Kepemimpinan Kepala Madrasah adalah proses membimbing dan membangkitkan bakat dan energy guru, murid dan orangtua untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Dalam usaha untuk memenuhi harapan tersebut Kepala Madrasah sebagai pimpinan di organisasi sekolah hendaknya menggunakan kemampuan dan kecerdasannya dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada pada sekolah yang dipimpinnya. Untuk menjalankan organisasi sekolah sebagaimana yang diharapkan, maka seorang Kepala Madrasah seharusnya memiliki kompetensi dan keterampilan Kepala Madrasah yang telah ditetapkan.

#### 4. Tugas Dan Fungsi Kepala Madrasah

Kepala Madrasah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknik penyelenggaraa dan pengembangan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar. Tugas ini antara lain yaitu: Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dalam hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan, membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid.

Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah di capai. Dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai Kepala Madrasah adalah beban kerja Kepala Madrasah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Tugas dan tanggungjawab Kepala Madrasah digolongkan kedalam dua bidang, yaitu :

##### 1) Bidang Administrasi

Dalam meningkatkan mutu sekolah, Kepala Madrasah bertugas mengembangkan dan memperbaiki sumber daya sekolah. Semua kegiatan perbaikan tersebut tercakup dalam bidang administrasi pendidikan, sehingga Kepala Madrasah juga memiliki peran sebagai

administrator. Tugas dan fungsi Kepala Madrasah sebagai administrator meliputi kegiatan pengelolaan terhadap personalia, keuangan, sarana-prasarana, kurikulum, siswa serta humas. Kepala Madrasah sebagai administrator memiliki hubungan sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pedoman seluruh program. (Abdurrahim, 2020).

##### 2) Bidang Supervisi

Kegiatan utama di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan adalah kegiatan pembelajaran, sehingga aktivitas sekolah bersumber pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu salah satu tugas Kepala Madrasah adalah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru/staf di sekolah yang dipimpinnya, sehingga kualitas pembelajaran akan menjadi lebih baik melalui peningkatan kualitas kinerja guru/staf. (Abdurrahim, 2020). Agar supervisi dapat berjalan dengan baik, maka supervisi hendaknya: (1) bersifat konstruktif dan kreatif; (2) didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya; (3) memeberikan perasaan yang aman pda guru/staf; (4) berdasarkan hubungan profesional bukan personal; (5) tida boleh berdasarkan kekuasaan pangkat, kedudukan, atau kekuasaan pribadi. (Abdurrahim, 2020).

#### B. Kewirausahaan

Kewirausahaan muncul pertama kali pada abad 18 yang diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Secara sederhana arti wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut, cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti ( Kasmir, 2007: 18). Ciri dan watak wirausaha yaitu:

- 1) Percaya diri, ketidaktergantungan individualis dan optimism
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad dan kerja keras. Pengambilan resiko kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan. Proses kewirausahaan yaitu: Tahap

memulai, tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi atau melakukan franchising.

- 3) Tahap melakukan usaha atau dengan tahap jalan. Tahap ini seorang wirausahaan mengelolah berbagai aspek terkait dengan usahanya,
- 4) Mempertahankan usaha, tahap dimana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- 5) Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi satu pilihan yang mungkin.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam uraian berikut akan dipaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Terungkap bahwa peran kepemimpinan spritual kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di MA Nuhiyah Pambusuang. Secara historis Islam, model kepemimpinan spritual ini dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan sukses dengan sifatsifatnya yang utama, yaitu *siddiq* (integrity), *amanah* (trust), dan *tabligh* (openly, human relation) dan *fathanah* (working smart). Dengan kata lain, kepemimpinan spritual adalah kepemimpinan yang memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius, mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan. Model kepemimpinan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal semata, melainkan lebih banyak dibimbing oleh faktor internal hati nuraninya. Namun demikian, kepemimpinan spritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. kepemimpinan spritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjemihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nurani dan kecerdasan spritual (Tobroni, 2015)

#### a. Integrity (Siddiq)

Dari hasil temuan peneliti di MA Nuhiyah Pambusuang, mengenai peran kepemimpinan spritual kepala sekolah dalam hal ini integrity (*siddiq*)

menunjukkan bahwa dalam pengelolaan setiap dana yang masuk dikelola dengan baik, karena pengelolannya secara transparan, pembagian tugas secara profesional, pemberian sanksi bagi setiap pelanggar aturan yang berlaku sesuai dengan visi misi sekolah, serta pembagian tugas berdasarkan dengan keahlian masing-masing. Hal ini bertujuan agar semua bisa berjalan dengan baik untuk memperoleh hasil yang maksimal. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia. Karena kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan, menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan benar dan ini merupakan salah satu dari sifat Rasulullah SAW yang sudah masyhur. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti maka dapat disimpulkan bahwa indikator kepemimpinan spritual ditinjau dari integrity (*siddiq*) sudah diterapkan dengan baik di MA Nuhiyah Pambusuang.

#### b. Trust (amanah)

Dari hasil temuan peneliti di MA Nuhiyah Pambusuang, mengenai peran kepemimpinan spritual kepala sekolah dalam hal ini trust (amanah) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya dilaksanakan berdasarkan tupoksinya dengan baik dan secara profesional, komitmen terhadap hasil rapat yang telah disepakati, serta bersikap demokratis kooperatif sehingga guru lebih terbuka terhadap masalah yang mereka hadapi. Hal ini bertujuan agar semua permasalahan yang dihadapi bisa teratasi dengan baik.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga bumi ini dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Ini merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang harus ditunaikan, sebagai konsekuensi atas apa yang diterimanya. Allah mengembangkan amanah ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, akan tetapi mereka enggan untuk menerimanya, dikarenakan mereka tidak bisa menunaikannya. Kemudian amanah tersebut diberikan kepada manusia dan manusia mau menerimanya. Maka, dibebankanlah amanah itu kepada manusia, dan

manusia ditunjuk oleh Allah sebagai pengembangan amanah. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti maka dapat

disimpulkan bahwa indikator kepemimpinan spiritual ditinjau dari trust (amaah) sudah diterapkan dengan baik di MA Nuhiyah Pampusuang.

#### c. **Openly Human Relation (fathanah)**

Dari hasil temuan peneliti di MA Nuhiyah Pampusuang, mengenai peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam hal ini openly human relation (fathanah) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kepala sekolah memiliki inovasi dalam pengembangan, serta memiliki inisiatif terhadap pembaharuan sehingga dalam penyampaian materi di kelas bisa bervariasi, menciptakan hubungan yang harmonis untuk terwujudnya suasana kerja yang kondusif/menyenangkan, serta membantu guru dalam memecahkan segala permasalahan yang muncul dalam lingkungan sekolah. Menjalin hubungan yang baik dengan segala warga yang ada di lingkungan sekolah, akan memudahkan dalam mengadakan komunikasi yang baik dan akan berdampak terhadap hasil yang baik pula.

Seorang pemimpin juga harus memiliki sifat fathanah yaitu memiliki kemampuan untuk menggunakan segenap potensi yang dimilikinya untuk menghadapi dan menanggulangi persoalan yang mungkin muncul. Kecerdasan yang dimaksudkan di sini tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi, secara emosional maupun spiritual sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Seorang pemimpin harus dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil agar tidak melakukan sesuatu kesalahan dalam bertindak. Dengan kata lain seorang pemimpin harus hati-hati dalam melakukan setiap perbuatan, karena hakikat taqwa adalah hati-hati.

#### d. **Working Smart (tabligh)**

Dari hasil temuan peneliti di MA Nuhiyah Pampusuang, mengenai peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam hal ini working smart (tabligh) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, kepala sekolah selalu menjadi pemrakarsa untuk memajukan proses KBM di lingkungan sekolah, serta selalu bersikap demokratis terhadap gagasan-gagasan yang membangun dari berbagai pihak, tanggap terhadap semua permasalahan yang muncul, serta selalu mengadakan kegiatan yang bisa mengembangkan kompetensi semua guru yang ada di sekolah melalui pengadaan kegiatan

ekstrakurikuler yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Pengadaan pengembangan kompetensi guru tentunya akan sangat berdampak terhadap kemajuan sekolah, karena guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan Tabligh yaitu menyampaikan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah SAW selalu menyampaikan segala sesuatu yang diwahyukan oleh Allah SWT kepadanya meskipun terkadang ada ayat yang substansinya menyindir beliau, menyampaikan yang benar dalam kehidupan beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan, agar tidak terjadi penyimpangan dan kesewenangan serta tindak kejahatan dan perbuatan dosa, baik dalam pelaksanaan ajaran agama dan norma-norma maupun aturan yang berlaku di masyarakat.

### B. **Faktor Pendukung Dan Penghambat.**

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kepemimpinan spiritual kepala sekolah di MA Nuhiyah Pampusuang yang ditinjau dari empat indikator yaitu siddiq yang artinya kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, bertindak, dalam melaksanakan tugasnya, amanah yang artinya kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaikbaiknya apa yang diamanahkan kepadanya, fathanah yang artinya kecerdasan, kecakapan, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul dan tabligh yang artinya penyampaian secara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya. Keempat indikator tersebut sudah terlaksana dengan baik

Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, sehingga dalam penyediaan materi menggunakan dan memanfaatkan prasarana yang seadanya saja. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu terjalinnya kerja sama yang kompak diantara seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah sehingga semua kegiatan yang ada bisa terselesaikan dengan baik, adanya campur tangan pimpinan yayasan yang selalu memantau kinerja baik kepala Madrasah maupun tenaga pendidik di lingkungan sekolah terkait pelaksanaan kegiatan yang telah dibebankan kepada mereka. Selain itu, pimpinan yayasan selalu memberikan motivasi dan dukungan, semisal memberikan pengajian yang materinya kearah tanggung jawab atas tugas yang di berikan. Kajiannya berupa



dampak yang akan diperoleh ketika tanggung jawab yang diberikan terlaksana dengan baik., selain itu pimpinan yayasan tidak tanggung-tanggung memberikan teguran pada pihak yang lalai dengan tugasnya, berupa teguran yang disampaikan secara kekeluargaan, seperti memberikan nasehat, sehingga timbul rasa bersalah disaat tugas tersebut tidak terlaksana.

Menurut Thobroni (2015) bahwa ke empat indicator di atas, yaitu Integrity (siddiq), Trust (amanah), Openly, Human Relation (fathanah) dan Working Smart (tabligh) merupakan symbol kepemimpinan yang efektif. Efektif yang dimaksud di sini yaitu, segala hal yang telah direncanakan bisa tereliasasi dengan baik. Karena keempat indikator tersebut sudah terealisasi dengan baik di MA Nuhiyah Pambusuang. Maka dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Spiritual di MA Nuhiyah Pambusuang sudah berjalan dengan efektif.

### **BAB III Metode Penelitian**

#### **A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif yang berlangsung dalam latar belakang yang wajar dengan jenis penelitian fenomenologi karena memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam satu konteks khususnya yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan yang humanistic, oleh karenanya peneliti selalu berpijak pada sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak terjebak atau dibatasi dengan semata perhitungan statistik, grafik, angka-angka, dan variabel- variabel yang semuanya dianggap menjadikan sebagai obyek studi tergantikan oleh nomor-nomor dan angka-angka belaka dan dapat mengurangi nilai keunikan individual. Peneliti kualitatif berpijak pada keterangan-keterangan dan juga penjelasan-penjelasan yang didapat dari segala kegiatan dan keterlibatan yang intens dan dekat, dari sumber-sumber (informan) dan fenomena sosial yang nyata dan langsung. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di MA Nuhiyah Pambusuang yang beralamat di jalan poros Majene Desa Pambusuang, Kec. Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah Kepala Madrasah, guru di MA Nuhiyah Pambusuang sebanyak 5 orang, 1 diantaranya adalah kepala sekolah dan 4 diantaranya adalah guru bidang studi dengan jabatan masing-masing, yaitu Bendahara BOS, Wakil kepala sekolah (Humas), Wali kelas dan guru bidang studi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data yang paling lazim digunakan dalam penelitian sosial. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, yaitu kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek kajian (informan). Wawancara di lokasi penelitian akan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi namun tidak keluar dari topik pedoman yang telah dibuat.

Berdasarkan fokus kajian peneliti yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pelayanan administrasi di UPT SMP Negeri 2 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Maka dalam tahap wawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan dalam hal ini kepala sekolah selaku supervisor, guru selaku yang disupervisi dan siswa sebagai murid. Hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan adalah informasi yang didapatkan dengan bertanya langsung kepada informan yang terkait mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam peningkatan mutu pelayanan administrasi di UPT SMP Negeri 2 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

##### **2. Observasi**

Teknik observasi merupakan upaya pengamatan langsung untuk memperoleh data. Kegiatan mengumpulkan data melalui panca indra agar data yang diperoleh dapat melengkapi bahan-bahan wawancara dan studi dokumentasi agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sampai pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data yang bersifat konsisten atau paten. Dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai acuan pendukung penelitian berupa data penting yang terkait dengan penelitian, meliputi profil sekolah, visi misi sekolah, administrasi kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi persuratan dan pengarsipan, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kepegawaian, serta dokumen pendukung lainnya yang berkenaan dalam peningkatan mutu pelayanan administrasi di UPT SMP Negeri 2 Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

### D. Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya analisis interaktif dalam analisis data dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan perlu dicatat secara teliti oleh peneliti. Jumlah data yang diperoleh akan semakin bertambah banyak sehingga peneliti melakukan reduksi data, yang berarti bahwa proses reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

#### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Penyajian data diikuti oleh mengumpulkan data-data yang saling berhubungan satu sama lain melalui wawancara, angket dan pendokumentasian. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hasil reduksi data untuk diolah lebih

lanjut sehingga pada akhirnya akan menghasilkan pada suatu kesimpulan. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data Langkah ketiga dalam pengolahan data kualitatif yaitu kesimpulan dan verifikasi data. Setelah peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti mempelajari dan memahami kembali data-data hasil penelitian, meminta pertimbangan kepada berbagai pihak mengenai data-data yang telah diperoleh di lapangan. Isi kesimpulan tersebut akan menyatakan kredibilitas dari asumsi awal yang ditentukan oleh peneliti.

### G. Pengecekan keabsahan Data

Menurut Moleong (2017: 324). Kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu ; (1) kepercayaan atau kredibilitas, (2) keteralohan atau transferability, (3) kebergantungan atau dependability, (4) kepastian atau konfirmability). Dalam pengecekan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai perbandingan. Dengan kata lain, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan

berbagai sumber, metode, atau teori. Langkah yang digunakan dalam triangulasi data ini adalah dengan menggunakan sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Sedangkan triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

### H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian atau riset adalah aktifitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara

garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahap yang mengacu pada pendapat Melong (2007:126) menjelaskan bahwa “pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data”.

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan penelitian sebelum pengumpulan data. Tahap ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Tahapan ini secara rinci meliputi: penyusunan rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian. Tahap Pekerjaan Lapangan Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, camera, dan alat perekam suara. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kepala Madrasah, guru dan siswa MA Nuhya Pambusuang.

Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengelolaan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bersama bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran, yaitu penerapan kepemimpinan spiritual Kepala Madrasah yang mempengaruhi kinerja guru. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dari lapangan selanjutnya dikaji secara mendalam menggunakan teori-teori dan beberapa ahli pendidikan yang dikemukakan pada kajian teori untuk kemudian disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipai sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan organisasi mereka untuk lebih produktif, efisien dan efektif.

#### 4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok dalam analisis data, prinsip tersebut meliputi dasar,

menemukan tema dan merumuskan permasalahan. Semua data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan dikumpulkan selama penelitian berlangsung, sebelum melakukan analisis peneliti akan menguji data terlebih dahulu, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data tersebut meliputi:

##### a. Member check

Kegiatan ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, yaitu mengecek informan peneliti. Selanjutnya data yang sudah di cek, akan diolah dan ditafsirkan. Kegiatan ini dilakukan selama penelitian berlangsung sampai selesai.

##### b. Triangulasi Data.

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010, 330). Sugiyono menambahkan bahwa triangulasi data berarti peneliti menggunakan banyak sumber data yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan wawancara lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Kerahasiaan Kegiatan ini dilakukan untuk menjamin kerahasiaan semua informasi yang diberikan oleh informan penelitian, diupayakan hanya diketahui oleh peneliti. Data atau informasi yang diberikan oleh seorang informan tidak diperlihatkan kepada responden lainnya. Kerahasiaan yang dimaksud dalam penelitian ini bersifat pribadi, artinya hal-hal yang menyangkut masalah-masalah pribadi responden yang terungkap dalam penelitian ini hanya akan di ketahui oleh peneliti saja.

#### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemimpinan spritual kepala madrasah di MA Nuhiyah pamsuuang itu sudah dilaksanakan, mulai penerapan sifat integrity (siddiq), trust (amanah), openly human relation (fathanah) dan working smart (tabligh) dalam lingkungan sekolah sudah terlaksan dengan baik.
2. Adapun faktor pendukung yaitu terjalannya kerja sama yang kompak antara tenaga Pendidik dan tenaga Kependidikan yang ada di sekolah sehingga semua kegiatan yang ada bisa terselesaikan dengan baik. adanya campur tangan pimpinan yayasan yang selalu memantau kinerja baik kepala Madrasah maupun tenaga pendidik di lingkungan sekolah terkait pelaksanaan kegiatan yang telah dibebankan kepada mereka. Selain itu, pimpinan yayasan selalu memberikan motivasi dan dukungan, semisal memberikan pengajian yang materinya kearah tanggung jawab atas tugas yang di berikan. Kajiannya berupa dampak yang akan diperoleh ketika tanggung jawab yang diberikan terlaksana dengan baik., selain itu pimpinan yayasan tidak tanggung-tanggung memberikan teguran pada pihak yang lalai dengan tugasnya, berupa teguran yang disampaikan secara kekeluargaan, seperti memberikan nasehat, sehingga timbul rasa bersalah disaat tugas tersebut tidak terlaksana. Faktor Penghambatnya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, sehingga dalam penyampaian materi menggunakan dan memanfaatkan prasarana yang seadanya saja. Faktor penghambat lainnya yaitu keretbatasan beberapa tenaga pendidik dalam menggunakan media pembelajaran sehingga kurangnya inovasi dalam pengajaran. Pengajaran hanya sebatas dalam penggunaan power poin, meskipun telah diberikan pelatihan. Namun beberapa guru telah melakukan perubahan dalam penyajian materi meskipun masih ada beberapa yang elum bisa menerapkan di kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komaria, C. T. (2006). *Visionary Leadership Mnuju Sekolah Efektif*. Jakarta,  
 Tabroni. (2015). *Spiritual Leadership: A Solution of The Leadership In Indonesia*,

Britis. *Journal of Education*, 3(11).

- Thoha, M. (1999). *Kepemimpinan Dalam Manajemen suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta; PT. Grafindo Persada.
- Tobroni. (t.thn.). *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-prinsip Spiritual*.
- Tohirim. (2021). *Metode Penelitian dan Bimbingan Konseling*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman Sidiq, K. (t.thn.). *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo, CV. Nata Karya. Bumi Askara.
- Abdurrahim. (2020, Juli-Desember). *Persepi Kepala Madrasah Terhadap Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Madrasah*. *Jurnal Menata*, 3(2).
- Didin Kurniadin, I. M. (2012). *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta, Arrus Media.
- Hadi, S. (1983). *Metedologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Fakultas UGM.
- Kristi, W. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menuju Konsep Pendidikn Kihajar Dewantara*. *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education: Join Confere UPI dan UPSI*. Universitas Sarjanawijayata Taman Siswa Yogyakarta.
- Majid, A. (t.thn.). *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompotnsi Komitmen dan Motifasi Kerja*. Yogyakarta, Samudra Biru.
- Maulana, A. (2019). *Kinerja Guru* html. <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02>.
- Melong. (2010). *Metodologi Penelitian dan Bimingan Konseling*. Bandung: Remaja
- Rosda Karya. Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Madrasah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. A. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan Kepala Madrasah Sebagai Manager dan Leader*. Yogyakarta: Interlunde.
- Rahmat Hidayat, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPI.
- Rahmi, S. (2018). *Kepala Madrasah dan Guru Profesional*. Banda Aceh, Lembang Naskah Aceh dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Selfi Daud, A. N. (2018). *Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah Dalam Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menenga Atas Terpadu Wira Bhakti Gorontal*. <https://repositiry.ung.ac.id/get/karyailmiah/3156>.

Sunarsi, D. (2020). Panduan Meningkatkan kinerja dan Kepuasan Guru. Serang- Banten: : Desenta Muliayaisitama.

Susilo, M. (1996). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE